

BAB III
TINJAUAN LOKASI PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

3.1 Latar Belakang Penetapan Lokasi

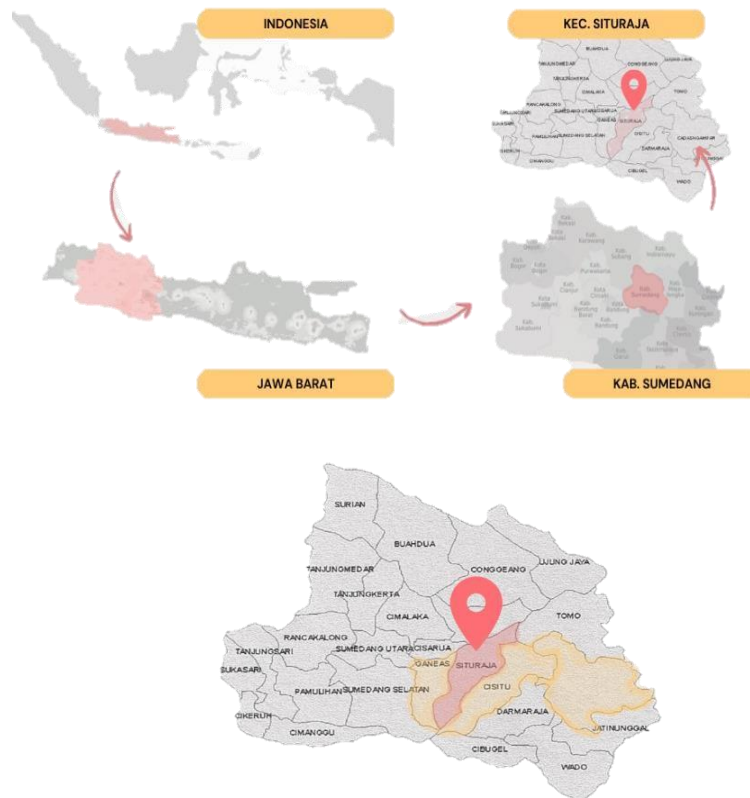
Jawa Barat merupakan provinsi pengekspor terbesar dalam bidang Ekonomi Kreatif secara nasional, namun hanya sebanyak 2.106.641 jiwa dari 4.060.896 jiwa (usia 15-19) yang tercatat bersekolah di jenjang menengah (Data BPS Jabar, 2023). Pemerataan sekolah tingkat menengah (SMA/SMK) di 27 kabupaten/kota se-Jawa Barat menjadi Sasaran dan Prioritas Pembangunan Daerah dalam Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi Jawa Barat Tahun 2024 mendatang. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Jawa Barat, sampai dengan Desember 2023 terdapat 15 kecamatan dari total 627 kecamatan di Jawa Barat yang tidak memiliki sekolah menengah (SMA/SMK) negeri maupun swasta. Kecamatan tersebut tersebar di Kab. Kuningan (7 kecamatan), Kab. Sumedang (4 kecamatan), Kab. Ciamis (2 kecamatan), dan Kab. Garut (1 kecamatan). Jika dilihat dari persebaran SMK PK Seni dan Ekonomi Kreatif di Jawa Barat, Kab. Sumedang memiliki kecamatan terbanyak yang sama sekali belum memiliki SMK PK (Tabel 3.1).

Table 3.1. Perbandingan Persebaran Kecamatan Belum Memiliki Sekolah Menengah dan Jumlah SMK PK Seni dan Ekonomi Kreatif di Jawa Barat

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Kecamatan yang Belum Memiliki Sekolah Menengah (SMA/SMK)	Jumlah SMK PK Seni dan Ekonomi Kreatif
1	Kab. Kuningan	7 kecamatan	1 sekolah
2	Kab. Sumedang	4 kecamatan	0 sekolah
3	Kab. Ciamis	3 kecamatan	1 sekolah
4	Kab. Garut	1 kecamatan	0 sekolah

Sumber: Dinas Pendidikan Jawa Barat, 2024

Kab. Sumedang dipilih menjadi lokasi perancangan yang dilihat berdasarkan kebutuhan SMK PK Seni dan Ekonomi Kreatif di kecamatan terkait dengan jumlah penduduk Kab, Sumedang tertinggi ditempati oleh usia 15-19 tahun sebesar 26% (Data BPS Kab. Sumedang, 2021). Sebaran kecamatan di Kab. Sumedang yang belum memiliki sekolah menengah (SMA/SMK) terletak di Kec. Cisarua, Kec. Cisitua, Kec. Ganeas, dan Kec. Jatigede. Namun, jika dilihat berdasarkan tenaga pendidik di 4 kecamatan tersebut, jumlah SDM nya tidak memadai. SDM tenaga pendidik untuk SMK didominasi oleh Kec. Sumedang Utara (1.065 orang), Kec. Tanjung Sari (217 orang), dan Kec. Situraja (153 orang). Berdasarkan jumlah SDM tenaga pendidik dari BPS Kab. Sumedang, ditetapkan Kec. Situraja menjadi lokasi perancangan dengan pertimbangan kecamatan ini terletak di tengah-tengah 4 kecamatan yang belum memiliki sekolah menengah (SMA/SMK) sehingga cenderung dapat lebih mudah dijangkau dan diakses (Gambar 3.1).






Gambar 3.1. Penjabaran Peta Lokasi Perancangan

Sumber: Analisis Penulis, 2024

3.2. Penetapan Lokasi

Penetapan lokasi dilakukan menggunakan sistem skoring dimana kriteria yang digunakan terdiri dari gambar tapak, lokasi, luas, batas tapak, peruntukan lahan, dan lain-lain (tabel 3.2).

Tabel 3.2. Skoring Lahan

No	Kriteria	Lokasi 1	Lokasi 2	Lokasi 3
1	Gambar Tapak			
2	Lokasi	Jln. Lingkar Sumedang-Wedo, Kec. Situraja, Kab. Sumedang, Jawa Barat	Jln. AmbitSukatali, Kec. Situraja, Kab. Sumedang, Jawa Barat	Jln. Cijeler, Kec. Situraja, Kab. Sumedang, Jawa Barat
3	Luas	2,4 Ha	1,3 Ha	3,4 Ha

4	Batas Tapak	<ul style="list-style-type: none"> - Barat: Permukiman penduduk - Utara: Lahan kosong, hutan - Timur: Permukiman penduduk - Selatan: Jalan Utama 	<ul style="list-style-type: none"> - Barat: Permukiman penduduk - Utara: Lahan kosong, hutan - Timur: Lahan kosong, hutan - Selatan: Lahan kosong, hutan 	<ul style="list-style-type: none"> - Barat: Permukiman penduduk - Utara: Lahan kosong, hutan - Timur: Lahan kosong - Selatan: Permukiman penduduk
Skor		4	3	4
5	Peruntukan Lahan	SPU Sarana Pelayanan Umum pendidikan skala kecamatan	SPU Sarana Pelayanan Umum pendidikan skala kecamatan	SPU Sarana Pelayanan Umum pendidikan skala kecamatan
Skor		4	4	4
6	View	Sebelah utara merupakan kawasan gunung tampomas, disertai sungaisungai	Hampir semua area lahan berhadapan langsung dengan hutan	View secara keseluruhan adalah perkebunan
7	Kondisi Lahan	Tidak terlalu memiliki kemiringan curam, lahan kosong	Curam, lahan digunakan untuk area perkebunan	Tidak terlalu memiliki kemiringan curam, lahan merupakan area perkebunan
8	Akses	Sangat mudah, jalan utama beraspal	Sulit diakses, jalan utama kecil sekali dan belum diaspal	Cukup sulit, jalan utama kecil namun sudah diaspal
Skor		5	3	3
Total		13	10	11

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Berdasarkan skoring untuk penentuan lahan mana yang akan digunakan, dipilih lokasi ke-1 yang bertempat di Jln. Lingkar Sumedang-Wedo, Kec. Situraja, Kab. Sumedang, Jawa Barat. dengan pertimbangan-pertimbangan yang sudah dijabarkan pada tabel 3.2 dengan total skoring tertinggi.

3.3. Kondisi Fisik Lokasi

Lokasi perancangan Kawasan SMK Pusat Keunggulan Seni dan Ekonomi Kreatif Berbasis *Boarding School* berada di kawasan Situraja bagian utara, tepatnya Jln. Lingkar Sumedang-Wedo, Kec. Situraja, Kab. Sumedang, Jawa Barat (Gambar 3.2).



Gambar 3.2. Kondisi Lokasi Perancangan

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Lokasi perancangan berada di kawasan permukiman pedesaan penduduk yang dihubungkan langsung oleh Jalan Utama Lingkar Sumedang-Wado yang melintang melewati Kec. Pamulihan, Cadas Pangeran, Pusat Kab. Sumedang, dilanjutkan Kec. Cisarua, Kec. Ganeas, Kec, Situraja, Kec. Cisitu, dan berjalutnya pada area Wado, Darmaraja, dan sekitarnya (Gambar 3.3)



Gambar 3.3. Peta Perlintasan Kawasan

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Meskipun berada di permukiman pedesaan, lokasi ini dapat dikatakan strategis karena berada di tengah-tengah Kab. Sumedang, yang dimana berdekatan juga dengan pusat pemerintahan Kab. Sumedang (Gambar 3.4).



Gambar 3.4. Zona Kawasan Sekitar Tapak

Sumber: Analisis Penulis, 2024

3.4. Peraturan Bangunan / Kawasan Setempat

Peraturan Daerah yang berkaitan dengan bangunan di Kabupaten Sumedang tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2018 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sumedang Tahun 2020. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa program mengenai permukiman pedesaan berupa peningkatan sarana dan prasarana serta pelayanan pendidikan di pedesaan untuk 24 kecamatan, yaitu Kecamatan Buahdua, Cibugel, Cimalaka, Cimanggung, Cisarua, Cisitua, Conggeang, Darmaraja, Ganeas, Jatigede, Jatinangor, Jatinunggal, Pamulihan, Paseh, Rancakalong, Situraja, Sukasari, Surian, Tanjungkerta, Tanjungmedar, Tanjungsari, Tomo, Ujungjaya, dan Wado. Instansi pelaksana untuk proyek ini adalah DISDIK/DPUPR/DPKPP/Bappppeda, dengan dana yang akan digunakan bersumber dari PBN/APBD Prov/APBD/Swasta/Publik.

Peraturan Bupati No. 130 Tahun 2020 tentang Sarana Pelayanan Umum (SPU) Pendidikan skala kecamatan (SPU2.1) menjelaskan ketentuan bangunan kawasan Lokasi dengan ketentuan-ketentuan sebagaimana terlihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3. Peraturan Kawasan Lokasi

No	Ketentuan	Isi Ketentuan
1	Koefisien Dasar Bangunan (KDB)	50%
2	Koefisien Lantai Bangunan (KLB)	1,2
3	Koefisien Daerah Hijau (KDH)	20%

4	Garis Sempadan Bangunan (GSB)	Lokal 10 m
5	Ketinggian Bangunan Maksimal	17 m
6	Arahan Langgam	Modifikasi motif khas kasumedangan

Sumber: Peraturan Bupati No. 130 Tahun 2020

Berdasarkan peraturan terkait kawasan/bangunan setempat, maka perhitungan bangunan untuk perancangan Kawasan SMK Pusat Keunggulan Seni dan Ekonomi Kreatif Berbasis *Boarding School*, sebagai berikut:

Tabel 3.4. Perhitungan Peraturan Kawasan Perancangan

No	Peraturan Kawasan Perancangan	
1	<p>Koefisien Daerah Hijau (KDH)</p> <p>Koefisien Daerah Hijau (KDH) adalah rangka persentase perbandingan antara luas seluruh ruang terbuka di luar bangunan gedung yang diperuntukkan bagi pertamanan/penghijauan (Peraturan Pemerintah Tentang Bangunan Gedung, 2002)</p>	<p>KDH</p> <p>= 28.000 m² x 30%</p> <p>= 8.400 m²</p>
2	<p>Koefisien Dasar Bangunan (KDB)</p> <p>Koefisien Dasar Bangunan (KDB) adalah angka persentase perbandingan antara luas seluruh lantai dasar bangunan gedung (Peraturan Pemerintah Tentang Bangunan Gedung, 2002).</p>	<p>KDB</p> <p>= 28.000 m² x 50%</p> <p>= 14.000 m²</p> <p>Luas lantai dasar yang dapat terbangun</p> <p>= 14.000 m² - 8.400 m²</p> <p>= 5.600 m²</p>
3	<p>Koefisien Lantai Bangunan (KLB)</p> <p>Koefisien Lantai Bangunan (KLB) adalah angka persentase perbandingan antara luas seluruh lantai bangunan gedung dan luas tanah (Peraturan Pemerintah Tentang Bangunan Gedung, 2002).</p>	<p>KLB</p> <p>= 28.000 m² x 1,2</p> <p>= 33.600 m²</p> <p>= 33.600 m²/5.600 m²</p> <p>= 6 lantai</p>
4	<p>Garis Sempadan Bangunan (GSB)</p> <p>Batas terluar bangunan yang diperbolehkan untuk dibangun</p>	<p>GSB</p> <p>Jln, Lingkar Sumedang-Wado lebar 8 m</p> <p>= 8/2 + 1 = 5 m</p>

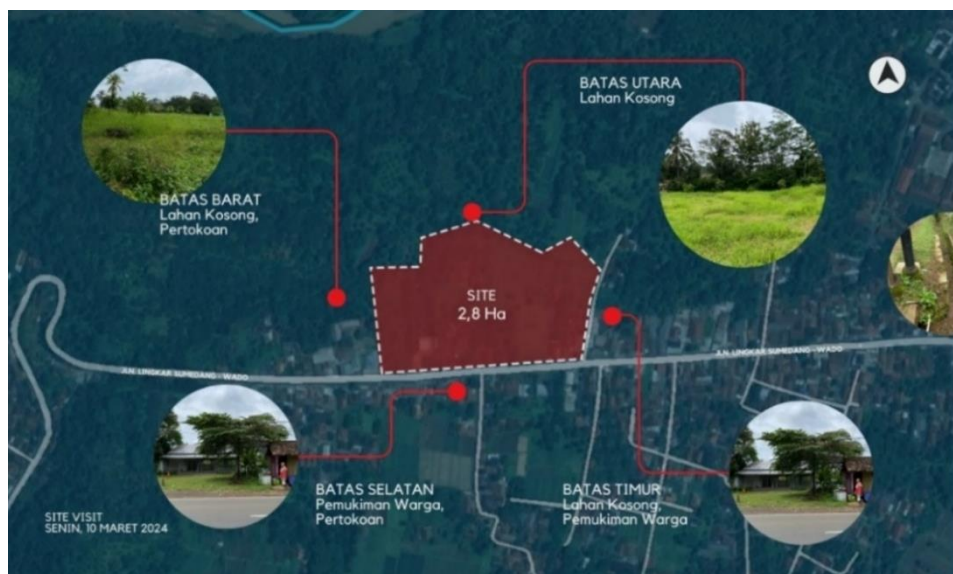
Sumber: Analisis Penulis, 2024

3.5. Analisis Tapak

Analisis tapak dijabarkan dalam beberapa poin yang masing-masing diberikan ilustrasi terkait gambaran lahan hasil dari analisis terhadap data yang didapat dan pemberian respon terkait.

3.5.1. Data Tapak dan Kondisi Lahan

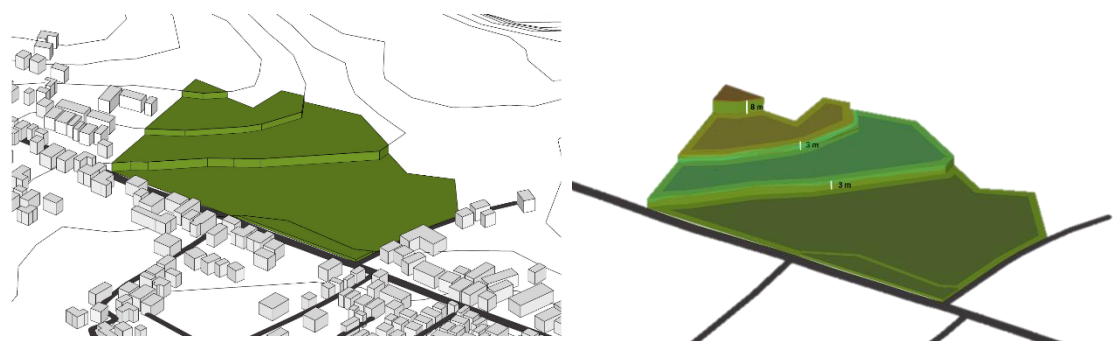
Lokasi perancangan Kawasan SMK Pusat Keunggulan Seni dan Ekonomi Kreatif Berbasis *Boarding School* berada pada lahan seluas 2,8 Hektar di kawasan Situraja bagian utara, tepatnya Jln. Lingkar Sumedang-Wedo, Kec. Situraja, Kab. Sumedang, Jawa Barat. Lahan pada bagian barat berbatasan dengan pertokoan dan sebagian besar lahan kosong, sama seperti batas utara. Untuk sebelah selatan dan timur, lahan berbatasan dengan permukiman warga sekitar.



Gambar 3.5. Data Tapak

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Lahan pada bagian barat memiliki perbedaan ketinggian kontur sebesar masing-masing 8 m, 3 m, dan 3 m secara berurutan dari paling tinggi. Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus karena hampir setengah dari total lahan memiliki kondisi ketinggian yang berbeda.



Gambar 3.6. Kondisi Lahan

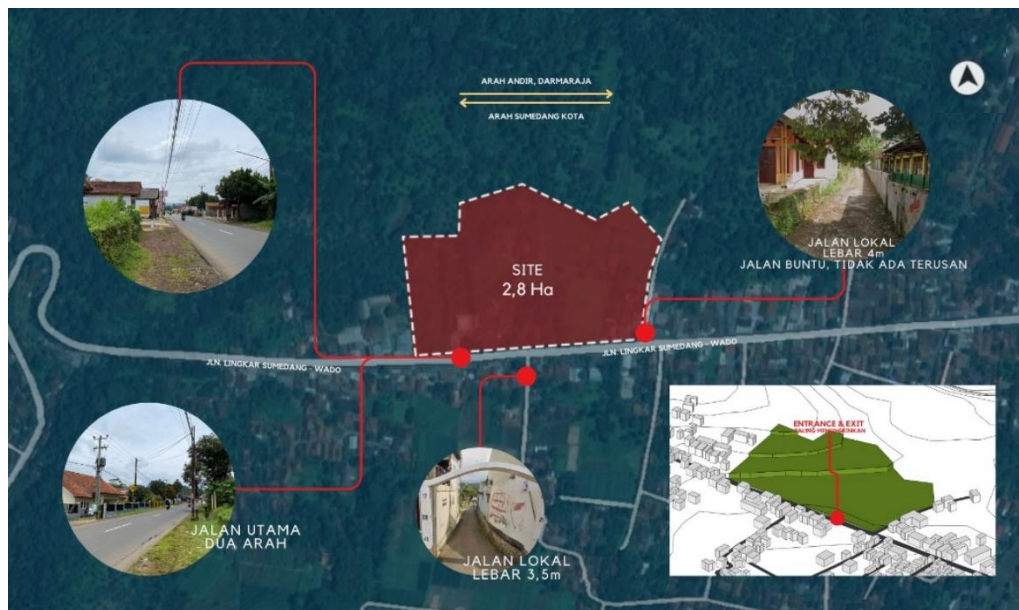
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Respon Desain:

- Karena memiliki perbedaan ketinggian pada hampir setengah dari total luas lahan, hal ini dimanfaatkan untuk perletakan bangunan-bangunan yang bersifat lebih privat, seperti asrama siswa dan area servis;
- Pada area sisanya yang tidak memiliki perbedaan ketinggian kontur, dimanfaatkan sebagai kawasan sekolah dan komersil.

3.5.2. Analisis Sirkulasi & Aksesibilitas

Jalan utama yang berbatasan langsung pada lahan perancangan adalah Jln. Lingkar Sumedang-Wado, yang merupakan jalur dua arah yang dapat dilintasi kendaraan roda dua dan roda empat. Jalur ini menghubungkan arah untuk daerah Andir dan Darmaraja, juga untuk arah menuju Sumedang Kota. Jalan utama ini memiliki pinggir lahan kosong yang luas sehingga lebar jalan memiliki ukuran sekitar 8 m. Untuk jalan lokal lainnya rata-rata memiliki lebar sebesar 3,5 m untuk akses kendaraan roda dua saja yang tidak memiliki terusan (jalan buntu).



Gambar 3.7. Sirkulasi Tapak

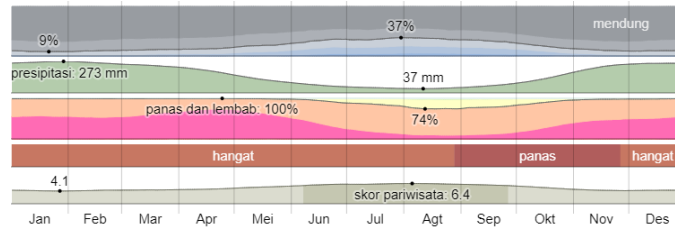
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Respon Desain:

- Perletakan *entrance* dan *exit* menghadap langsung pada Jln. Lingkar Sumedang-Wado sebagai jalan utama, dengan posisi lebih menjorok pada area timur dengan tujuan untuk tetap membuat area barat memiliki batasan yang privat untuk bangunan-bangunan asrama;
- Perletakan jalan servis untuk keperluan ambulance, pemadam, ataupun kendaraan pengangkut bahan kriya diletakan pada batas ujung lahan sebelah timur yang menerus sampai dengan sekeliling tapak area utara, sampai batas kontur terendah.

3.5.3. Analisis Iklim

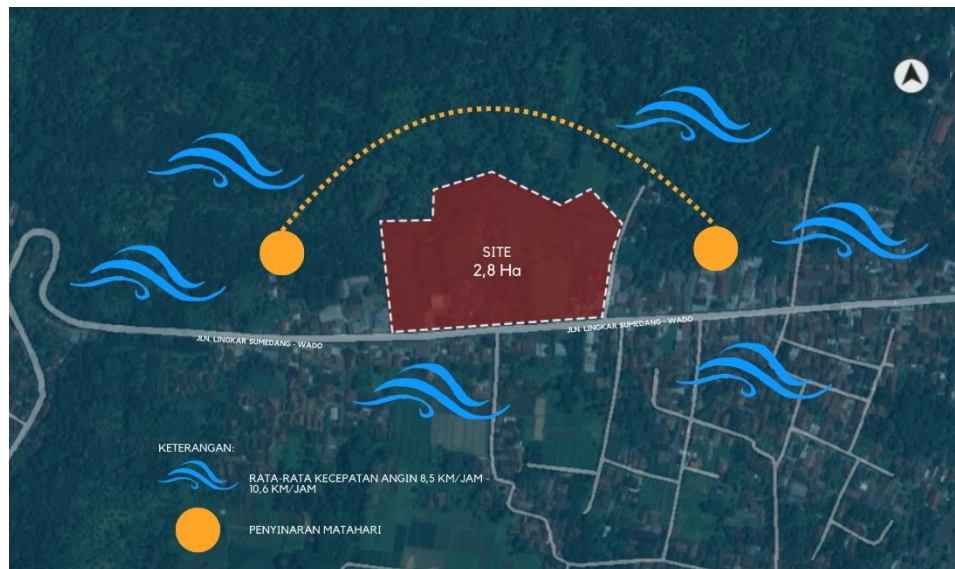
Wilayah Kab. Sumedang sebagian besar merupakan kawasan pegunungan, kecuali pada sebagian kecil wilayah utara berupa dataran rendah. Berdasarkan data yang diambil dari *Weather Spark* untuk wilayah Sumedang, suhu pada wilayah ini bervariasi sepanjang tahun, dengan kisaran 19°C hingga 30°C dan jarang di bawah 17°C atau di atas 32°C.



Gambar 3.8. Iklim di Kab. Sumedang

Sumber: Weather Spark, 2024

Untuk tingkat curah hujan pada wilayah ini juga bervariasi sekitar 37 millimeter sampai dengan 267 millimeter dengan tingkat kelembapan sebesar 80% nyaman disertai kecepatan angin rata-rata 8,5 km/jam - 10,6 km/jam.



Gambar 3.9. Analisis Iklim

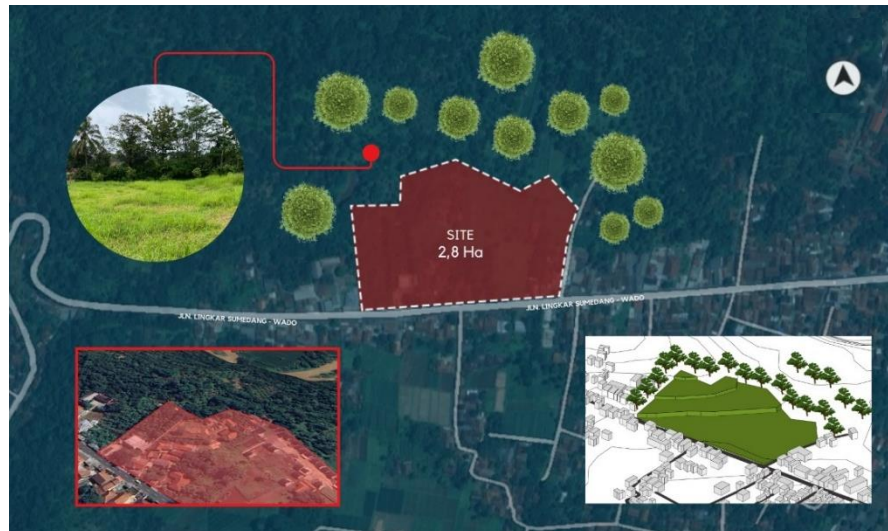
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Respon Desain:

- Pengolahan orientasi bangunan agar tetap memanfaatkan cahaya matahari untuk pencahayaan alami pada bukaan-bukaan khususnya pada area sekolah dan asrama;
- Area pembelajaran khusus dibuat lebih terbuka agar pergantian udara dan sirkulasi lebih cepat, khususnya pada kriya kayu rotan dan kriya batik tekstil.

3.5.4. Analisis Lanskap dan Vegetasi

Wilayah sekitar tapak berada pada dataran tinggi sehingga memiliki banyak lahan hijau hutan dan pepohonan yang tersebar merata, khususnya pada bagian barat, utara, dan timur.



Gambar 3.10. Kondisi Vegetasi Tapak

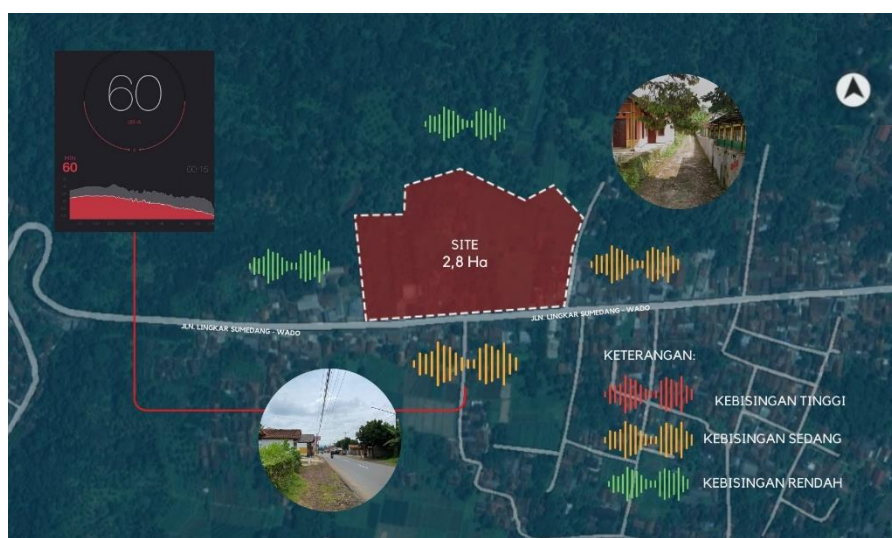
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Respon Desain:

- Pengolahan vegetasi dan lanskap penahan pada sekeliling batas tapak;
- Pengolahan vegetasi dan lanskap tambahan pada area dalam tapak, khususnya sebagai vegetasi pengarah jalan pada masing-masing zona pembelajaran maupun pada zona asrama;
- Pengolahan vegetasi dan lanskap tambahan pada area dalam tapak, khususnya sebagai vegetasi peneduh dekat area parkir dan jalur pedestrian pada masing-masing zona pembelajaran maupun pada zona asrama.

3.5.5. Analisis Kebisingan

Wilayah sekitar tapak berada pada sekitar permukiman penduduk dan beberapa area kecil pertokoan. Kebisingan dengan skala sedang ada pada area selatan dan timur tapak.



Gambar 3.11. Kondisi Kebisingan Tapak

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Pada sebelah selatan tapak, kebisingan berasal dari jalan utama karena berhadapan secara langsung. Namun, karena jalan dengan tepian lahan memiliki batasan jarak yang cukup jauh, maka kebisingan masih dalam skala sedang. Pada sebelah timur tapak pun demikian, karena jalanan merupakan jalan tanpa terusan (jalan buntu), kebisingan masih dalam skala sedang. Untuk sebelah barat dan utara didominasi oleh lahan hijau dan pepohonan, maka kebisingan masuk dalam skala rendah.

Respon Desain:

- Pengolahan zonasi pada area selatan tapak dijadikan kawasan parkir sebagai pemisah agar kebisingan dari jalan utama tidak langsung sampai pada area sekolah/pembelajaran;
- Pengolahan jalan servis pada sebelah timur tapak yang menjadi batas pemisah agar kebisingan jalan lokal tidak langsung sampai pada area sekolah/pembelajaran;
- Pengolahan vegetasi peredam suara khususnya pada area asrama.

3.5.6. Analisis View

Wilayah sekitar tapak berada pada sekitar permukiman penduduk dan beberapa area kecil pertokoan pada sebelah selatan dan timur, maka *view* cenderung rendah. Tapak juga langsung berdampingan dengan lahan hijau pada sebelah barat dan utara dengan *view* tinggi.



Gambar 3.12. Kondisi View Tapak

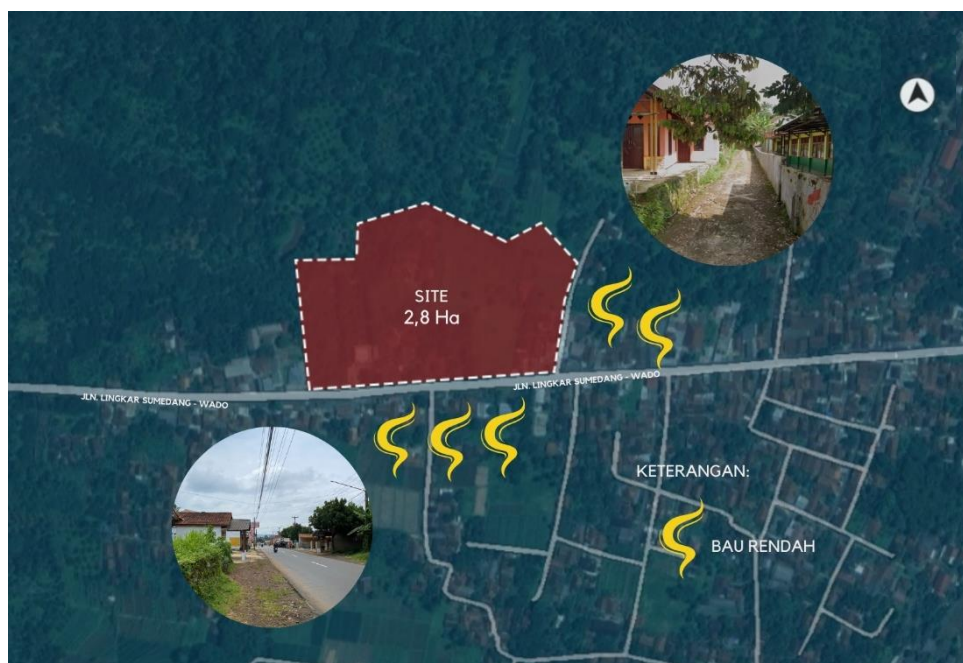
Sumber: Analisis Penulis, 2024

Respon Desain:

- Memaksimalkan pengolahan tapak pada area barat dan utara dimanfaatkan untuk ruang-ruang terbuka dengan *view* alami seperti amphiteater dan taman;
- Pengolahan orientasi bangunan dan vegetasi pada area selatan dan timur agar *view* yang kurang dan rendah bisa dikondisikan;

3.5.7. Analisis Penciuman dan Bau

Wilayah sekitar tapak berada pada sekitar permukiman penduduk dan beberapa area kecil pertokoan pada sebelah selatan dan timur. Bau cenderung rendah, namun tetap ada khususnya pada area pertokoan. Untuk pembangunan SMK khususnya yang memiliki program kriya, perlu diperhatikan area pengolahan limbah terkait.



Gambar 3.13. Kondisi Penciuman dan Bau Sekitar Tapak

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Respon Desain:

- Memaksimalkan pengolahan tapak pada area barat dan utara untuk bangunan utama, khususnya asrama;
- Pengolahan area pembelajaran sekolah yang memungkinkan akan mengeluarkan limbah dan bau, yaitu pada area kriya batik dan tekstil diletakkan lebih menjorok ke belakang;
- Pengolahan area limbah kriya.

3.5.8. Analisis Sosial dan Budaya

Ditengah maraknya pergeseran sosial budaya masyarakat mengikuti arus globalisasi yang semakin mengarah pada sikap budaya barat, Kabupaten Sumedang dikenal dengan daerah yang masih menjunjung sosial dan budaya yang ada. Daerah ini juga dikenal dengan kehidupan beragama dan kehidupan sosial kemasyarakatan yang baik. Hal ini berdampak pada aspek keamanan dan ketertiban di Kabupaten Sumedang, yang hingga saat ini tetap kondusif tanpa adanya perselisihan antar umat beragama. Kondisi ini mendukung stabilitas daerah dalam menjalankan pemerintahan, menjaga kelangsungan pembangunan, serta mendukung kegiatan masyarakat dan kebangsaan di Kabupaten Sumedang.



Gambar 3.14. Kegiatan Penanganan Sosial Kemasyarakatan

Sumber: Laporan Kerja Instansi Pemerintah Sumedang, 2017

Kabupaten Sumedang masih memegang pusat kebudayaan sunda sebagai tetua atau sesepuh yang masih menjaga dan melestrarikan budaya Sunda yang ada. Sampai saat ini Kabupaten Sumedang memiliki sebuah kebijakan inovatif pelestarian budaya yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 1 Tahun 2020 tentang Sumedang Puseur Budaya Sunda atau yang disingkat SPBS.



Gambar 3.15. Sumedang Puseur Kebudayaan Sunda

Sumber: sumedangkab.go.id

Kebijakan ini didasari oleh beberapa faktor, antara lain: Sumedang memiliki tradisi yang kokoh dalam menjaga upacara-upacara adat Sunda, memiliki akar sejarah yang kuat sebagai penerus hegemoni politik Pajajaran, dan berperan sebagai penyangga budaya Jawa Mataram. Adapun beberapa tujuan dari SPBS meliputi: menggali nilai-nilai dalam budaya Sunda, melestarikan warisan budaya leluhur, serta mengubah perilaku masyarakat yang cenderung individualistis dan konsumtif menjadi lebih sosial dan produktif.

Respon Desain:

- Memaksimalkan pelestarian budaya yang ada melalui pembelajaran berbasis pendidikan karakter dan fasilitas pada sekolah, seperti ekstrakurikuler;
- Penyediaan fasilitas ibadah pada kawasan sekolah dan asrama untuk beragam agama dan kepercayaan.